

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negeri dengan mayoritas penduduknya memeluk keyakinan Islam, serta punya perekonomian berlandaskan konsep syariah yang sangat berpotensi serta terus bertumbuh. Perbankan syariah sejak hadir di Indonesia sejak berdirinya lembaga perbankan syariah pertama di tahun 1992, yakni Bank Muamalat Indonesia (BMI). Pada masa itu, perbankan syariah masih belum dapat atensi yang penting pada sektor perbankan. Perkembangan perbankan syariah naik cukup pesat setelah disahkannya undang-undang No. 10 tahun 1998. Undang-undang ini diatur dengan detail selaku dasar hukum serta jenis-jenis usaha yang bisa dioperasikan serta diterapkan dari bank syariah, serta kini perbankan syariah hadir memberi solusi utama bagi umat Islam yang butuh pendanaan tanpa unsur riba.

Kemajuan bank syariah di Indonesia makin pesat, memicu rasa percaya diri di kalangan bank konvensional guna membuka cabang-cabang syariah. Di samping itu, peran perbankan syariah jadi penunjang utama pada putusan bisnis, memenuhi kebutuhan masyarakat guna menjalankan perekonomian berbasis konsep syariah. Menurut UU Perbankan No. 21 Tahun 2008, Bank Umum Syariah ialah bank yang melaksanakan aktivitas usahanya menurut konsep syariah serta terdiri atas Bank Umum Syariah serta Bank pendanaan Rakyat Syariah. Pertumbuhan ekonomi syariah saat

ini sangat penting serta terlihat jelas, tidak cuma di negara-negara dengan mayoritas Muslim, namun juga di Amerika Serikat, di mana perkembangan ekonomi syariah sangat pesat. Hal ini membuat pemerintah Republik Indonesia (RI) sangat antusias pada sektor syariah. pada melihat kemajuan Bank Syariah, kita bisa melihatnya dari tingkat profitabilitas yang didapat.

Profitabilitas ialah rasio guna melihat kesanggupan perusahaan pada mencari laba maupun laba pada sebuah periode tertentu menurut Kasmir (2019). Profitabilitas kaitannya sangat penting bagi perusahaan sebab bisa menjelaskan betapa menguntungkannya organisasi dari waktu ke waktu serta memainkan peran penting pada masa depan perusahaan. ada berbagai macam aspek yang membuat profitabilitas pada perbankan syariah cenderung mengalami kenaikan maupun penurunan yang diantaranya kita bisa melihat serta menakar tingkat perkembangan pada dana pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF) serta pendanaan yang bisa kita lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. 1
Rata-Rata ROA, DPK, NPF, CAR & pendanaan Bank
Muamalat Indonesia

Tahun	Return On Asset (ROA) (%)	Dana Pihak Ketiga (DPK)	Non Performing Financing (NPF) (%)	Capital Adequacy Ratio (CAR) (%)	Pembiayaan
2010	1,36	17393	3,51	13,26	15918
2011	1,52	26658	1,78	12,01	22469
2012	1,54	34904	1,81	11,57	32861
2013	1,37	41791	0,78	17,27	41787
2014	0,17	51206	4,85	14,15	43087
2015	0,20	45078	4,20	12,36	40735
2016	0,22	41920	1,40	12,74	40010
2017	0,11	48687	2,75	13,62	41288
2018	0,08	45636	2,58	12,34	33559
2019	0,05	40357	4,30	12,42	29867
2020	0,03	41424	3,95	15,21	29084
2021	0,02	46871	0,08	23,76	18041
2022	0,09	46143	0,86	32,70	18821

Olahan Data Sekunder Tahun 2024

Data pada tabel 1.1 *Return On Assets* (ROA) terbesar ada di tahun 2012 senilai 1,54% serta terkecil di tahun 2021 senilai 0,02%. Makin tinggi nilai ROA mengindikasikan perusahaan bisa mengatur neracanya guna mencapai laba. ROA bisa menjelaskan berapa tinggi uang yang bisa didapat dari tiap aset yang ada. Saat ROA tinggi, selain menjelaskan bahwasanya bisnis sudah menghasilkan laba, juga bisa menjelaskan tingkat efisiensi tahapan bisnis. Adanya ROA juga membantu guna melihat profitabilitas dari produk yang dikembangkan dari perusahaan. Nantinya, laba yang didapat nantinya dialokasikan kembali guna inovasi produk baru maupun perpelengkap mutu produk yang sudah ada. Sebaliknya, bila ROA cenderung rendah, maka menjelaskan perusahaan gagal mencapai tujuan

laba yang berakibat perusahaan tidak berjalan normal serta perlu ada ruang perbaikan pada pengelolaan neracanya.

Data pada tabel 1.1 menjelaskan bahwasanya dana pihak Ketiga (DPK) terbesar tercatat di tahun 2014 senilai 51.206, sementara yang terkecil terjadi di tahun 2010 dengan jumlah 17.393. selaku institusi keuangan, uang jadi masalah krusial bagi tiap bank. Tanpa uang yang memadai, bank tidak bisa beroperasi atau, dengan kata lain, bank jadi tidak berfungsi sama sekali. Makin besar dana pihak Ketiga yang dimiliki bank, makin tinggi uang yang bisa tersalurkan bagi masyarakat pada wujud pembiayaan. uang simpanan dari dana pihak Ketiga yang sudah terakumulasi itu tersalurkan dari bank bagi masyarakat dengan pembiayaan, dengan mengkaji permohonan pendanaan dari konsumen menurut jenis usaha, durasi usaha, serta jaminan (agunan) yang diserahkan konsumen bagi bank itu.

Data pada tabel 1.1 menjelaskan bahwasanya Capital Adequacy Ratio (CAR) terbesar tercatat di tahun 2022 senilai 32,70%, sementara yang terkecil terjadi di tahun 2012 dengan nilai 11,57%. Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah salah satu penanda utama kesehatan pemodal bank, dipakai guna mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank guna mendukung aset yang terkandung maupun menghasilkan dampak, seperti pendanaan yang diberikan. Penilaian pemodal melibatkan penilaian atas kecukupan modal bank guna menutupi dampak saat ini serta mencegah dampak di masa mendatang. CAR menjelaskan sejauh mana modal bank

memadai guna kebutuhannya serta berfungsi selaku dasar guna melihat kemajuan kelanjutan usaha bank itu. Makin tinggi Capital Adequacy Ratio, makin besar daya tahan bank pada menghadapi penurunan nilai aset yang timbul akibat adanya aset bemasalah, serta sebaliknya.

Data pada tabel 1.1 menjelaskan bahwasanya Non Performing Financing (NPF) terbesar terjadi di tahun 2014 senilai 4,85%, sedangkan terkecil di tahun 2021 dengan nilai 0,08%. Non Performing Financing (NPF) maupun pendanaan bemasalah adalah salah satu penanda utama guna melihat capaian bank. bila pendanaan bemasalah naik, dampak penurunan profitabilitas juga naik. Saat profitabilitas menurun, kesanggupan bank guna menjalankan ekspansi pendanaan berkurang serta laju pendanaan menurun. Sebaliknya, apabila NPF pada sebuah bank kecil bahkan cenderung menurun, hal ini nantinya berdampak positif pada perpelengkap profitabilitas perusahaan.

Data pada tabel 1.1 pendanaan terbesar ada di tahun 2014 senilai 43.087 serta terkecil di tahun 2010 senilai 15.918. Tiap perusahaan (bank) tentu mengerahkan serta mendistribusikan dananya guna sebuah aktivitas guna memperoleh untung. Pendistribusian uang perusahaan (bank) salah satunya dengan pendanaan jual beli serta pendanaan bagi hasil. pendanaan itu nantinya menciptakan laba yang bisa bertambah bersamaan dengan *Profit Margin* maupun juga penghitungan guna hasil dari pendanaan yang tersalurkan. Supaya ketiga jumlah pendanaan naik maka menghasilkan bunga yang didapat dari pendanaan itu yang bisa menguntungkan

Perusahaan. bila pendanaan makin kecil serta cenderung menurun, maka laba yang didapatkan perusahaan juga kecil serta berakibat Bank tidak bisa menghasilkan laba laba yang maksimal serta sulit mengembangkan bisnisnya.

Penelitian sebelumnya yang dijalankan dari Syarifah Nurhidayah (2017) dengan judul "Dampak dana pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), serta Non Performing Financing (NPF) atas Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah periode 2012-2016" menemukan bahwasanya dana pihak Ketiga tidak berdampak atas profitabilitas Bank Syariah Indonesia selama periode itu. Sebaliknya, penelitian yang dijalankan dari Septa Adi Saputra et al. (2022) dengan judul "Kajian dampak dana pihak Ketiga, pendanaan Mudharabah serta Musyarakah atas Profitabilitas Bank Syariah" menjelaskan bahwasanya dana pihak Ketiga (DPK) punya dampak positif serta penting atas Profitabilitas/ROA.

Penelitian yang dijalankan dari Ida Puspitarini serta Vita Fidya Utami dengan judul "Kajian dampak dana pihak Ketiga (DPK), Non Performing Financing (NPF), serta Return On Asset (ROA) atas pendanaan di PT Bank Muamalat Indonesia Tbk" menyimpulkan bahwasanya Non Performing Financing (NPF) tidak punya dampak negatif dengan parsial atas pendanaan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk selama periode Triwulan I 2016 hingga Triwulan III 2020. Sebaliknya, penelitian dari Syarifah Nurhidayah (2017) dengan judul "Dampak dana pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), serta Non Performing Financing (NPF) atas

Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah periode 2012-2016" menemukan bahwasanya Non Performing Financing (NPF) berdampak penting atas profitabilitas Bank Umum Syariah selama periode 2012-2016.

Penelitian yang dijalankan dari Winda Putri Andini (2021) dengan judul "Dampak dana pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, serta Non Performing Financing atas Return On Asset Dengan Financing To Deposit Ratio selaku variabel Intervening Pada PT. BRI Syariah TBK. (Periode 2012-2019)" menjelaskan bahwasanya Capital Adequacy Ratio tidak punya dampak atas profitabilitas (ROA) pada BRI Syariah selama periode 2012-2019. Sebaliknya, penelitian yang dijalankan dari Siti Yulizia Rahwalini Siregar (2019) menyimpulkan bahwasanya dengan parsial, variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) berdampak positif serta penting atas profitabilitas pada Bank Syariah Indonesia.

Penelitian yang dijalankan dari Siti Yulizia Rahwalini Siregar (2019) dengan judul "Dampak dana pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio (CAR) serta Non Performing Financing (NPF) atas Profitabilitas dengan pendanaan selaku variabel Intervening Pada Bank Syariah" menyimpulkan bahwasanya dengan parsial, variabel pendanaan punya dampak negatif serta penting atas profitabilitas pada Bank Syariah Indonesia. Sebaliknya, penelitian yang dijalankan dari Anggin Herawati (2020) dengan judul "Dampak dana pihak Ketiga, Non Performing Financing, serta Capital Adequacy Ratio atas Profitabilitas dengan pendanaan selaku variabel Intervening di Bank Muamalat Indonesia" menyimpulkan bahwasanya

dengan parsial, pendanaanpunya dampak positif atas profitabilitas pada Bank Muamalat Indonesia. Hal ini menjelaskan adanya gap penelitian pada penelitian sebelumnya.

Menurut penjelasan serta beberapa penelitian sebelumnya yang menjelaskan hasil yang kurang konsisten, penulis merasa perlu menjalankan penelitian ulang dengan memakai data yang lebih baru guna meninjau kembali perkembangannya saat ini. dari sebab itu, penulis menjalankan penelitian dengan judul: **Dampak Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Rasio (CAR) dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Profitabilitas dengan Pembiayaan Sebagai Variabel Intervening Pada PT.Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2010-2022.**

1.2. Masalah Penelitian

Menurut latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang nantinya dirumuskan pada penelitian ini ialah selaku berikut:

Bagaimana deskripsi dana pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Pembiayaan, serta Profitabilitas pada PT.Bank muamalat Indonesia Tbk. guna periode 2010-2022?

1. Apakah dana pihak Ketiga (DPK)punya dampak penting atas pendanaan di Bank Muamalat Indonesia?
2. Apakah Capital Adequacy Ratio (CAR) memberi dampak penting atas

pendanaan di Bank Muamalat Indonesia?

3. Apakah Non Performing Financing (NPF) memdampaki dengan penting pendanaan di Bank Muamalat Indonesia?
4. Apakah dana pihak Ketiga (DPK) memdampaki dengan penting profitabillitas di Bank Muamalat Indonesia?
5. Apakah Capital Adequacy Ratio (CAR) berdampak penting atas profitabillitas di Bank Muamalat Indonesia?
6. Apakah Non Performing Financing (NPF) berdampak penting atas profitabillitas di Bank Muamalat Indonesia?
7. Apakah pendanaan memberi dampak penting atas profitabillitas di Bank Muamalat Indonesia?
8. Apakah pendanaan bisa berfungsi selaku mediator pada keterkaitan diantara dana pihak Ketiga (DPK) serta profitabillitas?
9. Apakah pendanaan bisa bertindak selaku mediator pada keterkaitan diantara Capital Adequacy Ratio (CAR) serta profitabillitas?
10. Apakah pendanaan bisa jadi mediator pada keterkaitan diantara Non Performing Financing (NPF) serta profitabillitas?

1.3. Tujuan Penelitian

Menurut rumusan masalah yang dikemukakan dari peneliti, maka tujuan dari penlitian ini ialah selaku berikut:

1. Untuk mengkajian serta mengevaluasi dampak penting dari dana pihak Ketiga (DPK) atas pendanaan di Bank Muamalat Indonesia.
2. Untuk mengkaji serta mengidentifikasi dampak penting Capital

Adequacy Ratio (CAR) atas pendanaan di Bank Muamalat Indonesia.

3. Untuk menyelidiki serta melihat dampak penting Non Performing Financing (NPF) atas pendanaan di Bank Muamalat Indonesia.
4. Untuk mengkajian serta memahami dampak penting dari dana pihak Ketiga (DPK) atas profitabilitas Bank Muamalat Indonesia.
5. Untuk melihat serta mengetahui dampak penting Capital Adequacy Ratio (CAR) atas profitabilitas Bank Muamalat Indonesia.
6. Untuk mengeksplorasi serta menentukan dampak penting Non Performing Financing (NPF) atas profitabilitas Bank Muamalat Indonesia.
7. Untuk mengkajian serta mengidentifikasi dampak penting dari pendanaan atas profitabilitas Bank Muamalat Indonesia.
8. Untuk mengevaluasi serta memahami sejauh mana pendanaan bisa berperan selaku mediator pada keterkaitan diantara dana pihak Ketiga (DPK) serta profitabilitas.
9. Untuk mengkajian serta mengetahui bagaimana pendanaan bisa berfungsi selaku mediator pada keterkaitan diantara Capital Adequacy Ratio (CAR) serta profitabilitas.
10. Untuk mengeksplorasi serta mengidentifikasi peran pendanaan selaku mediator pada keterkaitan diantara Non Performing Financing (NPF) serta profitabilitas.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa berguna serta bermanfaat dengan teoritis serta praktis, yakni :

1. Secara Teoritis

Memberi identifikasi variabel-variabel yang cenderung memberi memdampaki profitabilitas pada perbankan syariah.

2. Secara Praktis

1) Bagi Bank Muamalat Indonesia

Penelitian ini diharapkan bisa jadi acuan pada pengambilan putusan terkait unsur-unsur yang memengaruhi capaian perbankan syariah pada menghasilkan profitabilitas Return On Asset (ROA), supaya aktivitas perbankan bisa berjalan dengan lancar serta optimal.

2) Bagi Bidang Akademik

Diharapkan penelitian ini bisa memperkaya koleksi perpustakaan dengan menambah referensi guna studi-studi berikutnya, dengan mengevaluasi variabel mana yang sejalan dengan teori sertapunya pentingnya. Variabel-variabel itu layak guna dipertimbangkan pada penelitian-penelitian mendatang. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa jadi pelengkap referensi yang bermanfaat, terutama bagi mahasiswa yang mempelajari sertapunya ketertarikan pada Perbankan Syariah.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa dijadikan selaku sumber acuan serta

wawasan guna studi-studi mendatang yang membahas integritas informasi pada perbankan syariah. Ini berlaku baik guna variabel-variabel yang dikaji pada penelitian ini maupun guna variabel lain, serta relevan guna jenis perusahaan yang sama maupun berbeda dari yang diteliti.